



KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DI SEKOLAH PENGGERAK DAN SEKOLAH BUKAN SEKOLAH PENGGERAK DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

Kusdiyanto Eko Prabowo¹, Harjito², Rasiman³

^{1,2,3} Universitas PGRI Semarang, Indonesia

Email: kusdiyantoprabowo@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i1.389>

Sections Info

Article history:

Submitted: 3 January 2025

Final Revised: 13 February 2025

Accepted: 22 February 2025

Published: 30 March 2025

Keywords:

Leadership

Principal

Driving School

Independent Curriculum



ABSTRAK

This study aims to analyze the leadership of school principals in Mobilizing Schools and non-Mobilizing Schools in the implementation of Merdeka Curriculum in Central Semarang District, Semarang City. Participants consisted of school principals, classroom teachers, subject area teachers, school administration staff, school supervisors, and parents. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The data validity of this research used Source triangulation technique and member checking. Data analysis techniques that can be taken are thematic analysis or coding in the context of phenomenology including: Organizing Data, Coding Data, Identifying Major Themes and drawing conclusions. The results showed that the principal's transformational leadership plays an important role in the effective implementation of the Merdeka Curriculum. In contrast, Non-Mover Schools still face challenges in implementing transformational leadership. Principals in these schools tend to focus more on administrative aspects than encouraging learning innovation. This results in teachers receiving less guidance in implementing the Merdeka Curriculum, and limited facilities further hinder the implementation of innovation. The implications of this study emphasize the importance of transformational leadership training for principals, especially in schools that have not yet become Mover Schools.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepemimpinan kepala sekolah di Sekolah Penggerak dan sekolah bukan Sekolah Penggerak dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang. Partisipan terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, Guru Bidang Studi, staf Administrasi sekolah, pengawas sekolah, dan orang tua siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi Sumber dan member checking. Teknik analisis data yang dapat diambil adalah analisis tematik atau coding dalam konteks fenomenologi meliputi: Pengorganisasian Data, Pengkodean Data, Mengidentifikasi Tema-tema Utama dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah berperan penting dalam efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka. Sebaliknya, Sekolah Bukan Penggerak masih menghadapi tantangan dalam penerapan kepemimpinan transformasional. Kepala sekolah di sekolah ini cenderung lebih fokus pada aspek administratif dibandingkan mendorong inovasi pembelajaran. Hal ini mengakibatkan guru kurang mendapatkan bimbingan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, serta keterbatasan fasilitas semakin menghambat penerapan inovasi. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan kepemimpinan transformasional bagi kepala sekolah, khususnya di sekolah-sekolah yang belum menjadi Sekolah Penggerak.

Kata kunci: Kepemimpinan, Kepala Sekolah, Sekolah Penggerak, Sekolah Bukan Sekolah Penggerak, Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran krusial dalam menentukan arah dan mutu pendidikan di sekolah. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin yang mampu memotivasi, membimbing, dan memberdayakan tenaga pendidik serta peserta didik dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif ([Alhabsyi, Pettalongi, & Wandu, 2022](#); [Imron, 2023](#)). Studi yang dilakukan oleh Roja & Salim, (2023) menunjukkan bahwa kepala sekolah dengan keterampilan kepemimpinan yang baik cenderung lebih sukses dalam mengimplementasikan perubahan kurikulum di sekolah mereka. Dalam konteks pendidikan Indonesia, kepemimpinan kepala sekolah mencakup tiga peran utama, yaitu manajerial, supervisi, dan kewirausahaan, sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 13 Tahun 2007 ([Panji, Muadin, Sudadi, & Salehudin, 2023](#); [Syahputra, Pristiani, Siregar, Budiarta, & Hasyim, 2023](#)).

Salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan saat ini adalah implementasi Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas bagi sekolah dalam menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun, pelaksanaannya menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya pelatihan bagi guru, keterbatasan fasilitas, serta resistensi terhadap perubahan dari tenaga pendidik ([Sanyata, Aulia, Ardiansyah, Karisima, & Kurniawan, 2024](#)). Oleh karena itu, kepala sekolah berperan penting dalam memfasilitasi transisi ke Kurikulum Merdeka dengan mengelola sumber daya secara efektif, mendorong kolaborasi antara guru, serta memastikan keberlanjutan program pengembangan profesional guru ([Wathon, 2025](#)). Kepala sekolah juga diharapkan menjadi inovator yang mampu merancang strategi implementasi kurikulum yang sesuai dengan dinamika sekolah dan kebutuhan peserta didik ([Maula & Rifqi, 2023](#); [Mukhlisin, Hartinah, & Sudibyo, 2024](#)).

Dalam rangka mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah menginisiasi program Sekolah Penggerak, yang memberikan dukungan lebih intensif bagi sekolah-sekolah tertentu untuk mengadopsi kurikulum ini secara lebih awal. Namun, tidak semua sekolah mendapatkan status Sekolah Penggerak, sehingga Sekolah Bukan Penggerak harus berupaya sendiri dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dengan sumber daya yang lebih terbatas ([Islamiyah & Nur Mawaddah, 2022](#)). Perbedaan ini menciptakan tantangan yang unik dalam kepemimpinan kepala sekolah di masing-masing jenis sekolah, baik dalam hal akses pelatihan, dukungan pemerintah, maupun strategi implementasi kurikulum.

Di Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang, terdapat beragam tipe sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka, baik Sekolah Penggerak maupun Sekolah Bukan Penggerak. Konteks ini memberikan peluang penelitian untuk mengeksplorasi bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam kedua jenis sekolah tersebut berperan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah di Sekolah Penggerak mendapatkan lebih banyak kesempatan dalam pelatihan kepemimpinan, sementara kepala sekolah di Sekolah Bukan Penggerak harus menghadapi tantangan yang lebih besar dalam mengembangkan inovasi pembelajaran secara mandiri.

Program Sekolah Penggerak bertujuan untuk mendorong transformasi pendidikan guna meningkatkan hasil belajar peserta didik secara holistik, baik dari aspek kognitif maupun non-kognitif (karakter), sesuai dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila (Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 371/M/2021). Kepala sekolah di Sekolah Penggerak diharapkan menjadi agen perubahan yang memfasilitasi pembelajaran inovatif berbasis kompetensi dan karakter peserta didik ([Jannati, Ramadhan, & Rohimawan, 2023](#); [Satriawan, Santika, & Naim, 2021](#)). Namun, penelitian mengenai efektivitas program ini, khususnya di Kota Semarang, masih terbatas. Salah satu sekolah

dasar yang telah melaksanakan program ini adalah SDN Pendrikan Kidul di Kecamatan Semarang Tengah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepemimpinan kepala sekolah di Sekolah Penggerak dan Sekolah Bukan Penggerak dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang. Penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai peran kepala sekolah, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan dalam mendukung penerapan Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pemangku kebijakan dan praktisi pendidikan dalam meningkatkan efektivitas kepemimpinan sekolah guna meningkatkan kualitas pembelajaran di era Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus ([Moleong, 2018](#)). Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Pendrikan Kidul sebagai Sekolah Penggerak dan Sekolah Dasar Negeri Pekunden sebagai Sekolah Dasar bukan penggerak di Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang. Penelitian ini direncanakan dilaksanakan selama 3 bulan, mulai dari November 2024 hingga Januari 2025. Partisipan terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, Guru Bidang Studi, staf Administrasi sekolah, pengawas sekolah, dan orang tua siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi Sumber dan member checking. Teknik analisis data yang dapat diambil adalah analisis tematik atau coding dalam konteks fenomenologi atau *Grounded Theory* ([Sundler, Lindberg, Nilsson, & Palmér, 2019](#)) meliputi: Pengorganisasian Data, Pengkodean Data, Mengidentifikasi Tema-tema Utama dan menarik kesimpulan. Penggunaan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak dan Sekolah Bukan Penggerak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah

Berdasarkan penelitian mengenai kepemimpinan transformasional kepala sekolah di SDN Pendrikan Kidul (Sekolah Penggerak) dan SDN Pekunden (Sekolah Bukan Penggerak), ditemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam penerapan prinsip kepemimpinan transformasional di kedua sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SDN Pendrikan Kidul, kepala sekolah lebih aktif dalam memberikan motivasi dan apresiasi, menciptakan komunikasi terbuka, serta memberikan ruang inovasi bagi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran. Sebaliknya, di SDN Pekunden, meskipun kepala sekolah berusaha memberikan dukungan moral kepada guru, implementasi kepemimpinan transformasional masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal inovasi dan keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan.

Di SDN Pendrikan Kidul, kepala sekolah menerapkan kepemimpinan yang mendorong guru untuk berinovasi, terutama dalam penerapan Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Guru diberikan kebebasan untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka ([Lailiyah & Imami, 2023; Tulak, Gasong, & Baan, 2024](#)), hal tersebut sejalan dengan penelitian Saebah & Merthayasa, (2023), yang menyatakan bahwa pemimpin transformasional harus mampu memberikan dorongan intelektual kepada bawahannya untuk berpikir kreatif. Selain itu, kepala sekolah di sekolah ini juga memastikan bahwa pengambilan keputusan dilakukan melalui musyawarah bersama guru dan staf,

sehingga tercipta lingkungan yang demokratis dan kolaboratif (Mirsa, Herawati, & Widiyan, 2024; Robani & Mustofa, 2024).

Komunikasi terbuka juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang positif. Kepala sekolah di SDN Pendrikan Kidul secara aktif mendiskusikan kebijakan baru dengan guru sebelum diterapkan. Hal ini membuat guru lebih percaya diri dalam menjalankan tugasnya karena mereka merasa didengar dan dihargai. Hal ini menggambarkan bahwa pemimpin yang melibatkan bawahannya dalam proses pengambilan keputusan dapat meningkatkan motivasi dan loyalitas timnya (Adeline, 2022; Ramadani, Ahmad, Marcellah, & Mukhtar, 2024).

Di sisi lain, meskipun SDN Pekunden menghadapi keterbatasan fasilitas, kepala sekolah tetap berupaya memberikan motivasi kepada guru dengan memberikan ruang untuk menyampaikan pendapat dalam rapat sekolah. Rapat koordinasi rutin juga dilakukan untuk mengevaluasi perkembangan sekolah dan membahas tantangan yang dihadapi guru. Kepala sekolah juga berusaha memahami keseimbangan antara kehidupan kerja dan pribadi guru, meskipun masih ada beberapa kendala dalam memberikan dukungan konkret dalam bentuk fasilitas atau program pelatihan.

Meskipun ditemukan beberapa aspek positif dalam penerapan kepemimpinan transformasional, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa permasalahan yang masih dihadapi oleh kepala sekolah di kedua sekolah. Salah satu permasalahan utama adalah kurangnya konsistensi dalam memberikan motivasi. Beberapa guru di SDN Pekunden merasa bahwa perhatian yang diberikan kepala sekolah tidak merata. Ada guru yang merasa diapresiasi, sementara yang lain merasa kurang mendapat penghargaan atas kerja keras mereka. Seorang pemimpin kepala sekolah transformasional harus memiliki pendekatan yang inklusif dan merata dalam memberikan motivasi agar seluruh anggota organisasi merasa dihargai dan terinspirasi (Murni, 2024; Permatasari, Lestari, Christie, & Suhaimi, 2023).

Tantangan lain yang ditemukan adalah kesulitan dalam menerapkan inovasi, terutama di SDN Pekunden. Guru masih merasa ragu untuk mengadopsi metode pembelajaran baru karena kurangnya dukungan dalam bentuk kebijakan dan sumber daya. Hal ini sejalan dengan penelitian Destiana, (2023), yang menyebutkan bahwa inovasi dalam organisasi sangat bergantung pada dukungan dari pemimpin, baik dalam bentuk kebijakan maupun sumber daya yang memadai.

Selain itu, masih ditemukan praktik pengambilan keputusan yang bersifat top-down, terutama di SDN Pekunden, di mana beberapa guru merasa bahwa keputusan strategis sekolah sering dibuat tanpa konsultasi dengan mereka. Hal ini berpotensi mengurangi partisipasi dan rasa memiliki di kalangan guru terhadap kebijakan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional yang efektif seharusnya bersifat partisipatif dan memberdayakan semua elemen dalam organisasi, bukan hanya mengandalkan instruksi dari pimpinan (Hendriani, Sari, & Gistituati, 2024; Suaidy & Rony, 2023).

Aspek lain yang menjadi tantangan adalah kurangnya program pengembangan individu yang sistematis. Beberapa guru di SDN Pekunden melaporkan bahwa mereka tidak mendapatkan kesempatan yang sama dalam pelatihan dan pengembangan profesional. Kesenjangan dalam akses pelatihan antara guru senior dan guru yang lebih baru juga menjadi permasalahan yang cukup signifikan. Hal ini bertentangan dengan konsep *continuous professional development* (CPD) yang dikemukakan oleh Guskey dalam Bashori (2015) yang menekankan bahwa pengembangan kompetensi guru harus dilakukan secara berkelanjutan dan merata bagi semua tenaga pendidik.

Berdasarkan temuan di atas, ada beberapa rekomendasi yang dapat diambil untuk meningkatkan efektivitas kepemimpinan transformasional di sekolah dasar. Pertama, kepala sekolah di SDN Pekunden perlu meningkatkan konsistensi dalam memberikan motivasi dan apresiasi kepada semua guru, agar mereka merasa lebih dihargai dan terdorong untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kedua, penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih terbuka dan kolaboratif dalam pengambilan keputusan, sehingga guru merasa lebih terlibat dalam kebijakan sekolah.

Ketiga, kepala sekolah harus memberikan lebih banyak dukungan dalam bentuk kebijakan dan sumber daya untuk mendorong inovasi dalam pengajaran. Ini bisa dilakukan dengan memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru agar mereka lebih percaya diri dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif. Keempat, program pengembangan profesional guru harus dibuat lebih sistematis dan merata, agar semua guru mendapatkan kesempatan yang sama dalam meningkatkan kompetensi mereka.

Dengan menerapkan rekomendasi ini, diharapkan kepemimpinan transformasional kepala sekolah di kedua sekolah dapat lebih efektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inovatif, kolaboratif, dan inklusif. Dengan demikian, kualitas pembelajaran di sekolah dasar dapat terus meningkat dan memberikan dampak positif bagi siswa dan tenaga pendidik secara keseluruhan.

Penerapan Inovasi dalam Kurikulum Merdeka

Berdasarkan penelitian mengenai Penerapan Inovasi dalam Kurikulum Merdeka di SDN Pendrikan Kidul sebagai Sekolah Penggerak dan SDN Pekunden sebagai Sekolah Bukan Penggerak, ditemukan beberapa perbedaan signifikan dalam implementasi kebijakan ini. Berbagai tantangan muncul, terutama dalam kesiapan guru, pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), keterbatasan fasilitas, serta peran kepemimpinan kepala sekolah.

Di SDN Pendrikan Kidul, sebagian besar guru telah mendapatkan pelatihan intensif mengenai Kurikulum Merdeka, namun masih menghadapi kendala dalam menerapkan Pembelajaran Diferensiasi. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan pemahaman antarguru dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan guru dalam memahami konsep Merdeka Belajar dan fleksibilitas dalam mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik (Elviya & Sukartiningsih, 2023; Tuerah & Tuerah, 2023).

Sementara itu, di SDN Pekunden, guru masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep Merdeka Belajar, khususnya dalam Proyek P5. Minimnya pendampingan dari dinas pendidikan menjadi salah satu faktor utama yang menghambat implementasi proyek berbasis karakter ini. Temuan ini sejalan dengan penelitian Muliawan (2024), yang menyebutkan bahwa dukungan dari pemerintah dan pelatihan yang berkelanjutan sangat penting dalam memastikan efektivitas penerapan kurikulum baru di sekolah-sekolah.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu inovasi utama dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21. Di SDN Pendrikan Kidul, kendala utama dalam implementasi P5 adalah minimnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung proyek siswa. Hal ini menyebabkan kurangnya kolaborasi yang seharusnya menjadi bagian dari pengalaman belajar berbasis proyek. Menurut penelitian oleh Santoso & Lestari (2022), keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan sosial peserta didik (Sari, Sesmiarni, & Febriani, 2024; Susanti, 2023).

Sebaliknya, di SDN Pekunden, proyek P5 belum berjalan optimal karena kurangnya sarana dan prasarana. Guru di sekolah ini juga belum terbiasa dengan pendekatan berbasis proyek, sehingga penerapan P5 masih terkendala. Hasil ini sejalan dengan temuan Ilmudinulloh (2022), yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis proyek sangat dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas pendukung serta kemampuan guru dalam mendesain aktivitas yang sesuai.

Meskipun SDN Pendrikan Kidul merupakan Sekolah Penggerak, sekolah ini masih mengalami keterbatasan dalam perangkat digital dan akses internet, yang menjadi penghambat dalam penerapan inovasi berbasis teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun program Sekolah Penggerak mendapatkan dukungan lebih dari pemerintah, masih ada tantangan dalam penyediaan sarana yang memadai. Menurut penelitian oleh (RZ & Maulidin (2024), teknologi dalam pembelajaran sangat berperan dalam meningkatkan efektivitas inovasi pendidikan, namun masih banyak sekolah yang belum memiliki fasilitas yang cukup.

Di sisi lain, SDN Pekunden mengalami hambatan yang lebih besar karena keterbatasan anggaran sekolah. Minimnya dana menyebabkan sekolah kesulitan dalam menyediakan fasilitas belajar berbasis teknologi seperti buku digital, komputer, dan koneksi internet stabil. Hasil penelitian oleh Dahyanti, Diastami, Humaira, & Darmansah (2025) menunjukkan bahwa disparitas akses terhadap sumber daya pendidikan menjadi salah satu penyebab utama kesenjangan dalam implementasi kebijakan pendidikan di Indonesia.

Di SDN Pendrikan Kidul, meskipun guru telah menerima pelatihan intensif, mereka masih menghadapi tantangan berupa beban administratif yang tinggi. Hal ini menyebabkan waktu yang tersedia untuk mengembangkan inovasi pembelajaran menjadi terbatas. Menurut penelitian oleh Hakim & Yulia (2024), guru di Indonesia sering mengalami overload administratif, yang berakibat pada kurangnya waktu untuk fokus pada inovasi pengajaran.

Sedangkan di SDN Pekunden, motivasi guru dalam menerapkan inovasi masih rendah, terutama karena minimnya penghargaan dan apresiasi terhadap usaha mereka dalam mengadaptasi Kurikulum Merdeka. Hal ini berpengaruh terhadap semangat guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif. Studi oleh Hidayat & Ibrahim (2023) menekankan bahwa penghargaan terhadap guru dalam bentuk insentif atau pengakuan profesional dapat meningkatkan motivasi mereka dalam menerapkan inovasi pendidikan.

Kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam memastikan implementasi inovasi pendidikan berjalan efektif. Di SDN Pendrikan Kidul, kepala sekolah telah berperan aktif dalam mendampingi dan memberikan pelatihan kepada guru, namun strategi yang lebih sistematis masih diperlukan agar inovasi pembelajaran dapat diterapkan secara konsisten. Menurut penelitian oleh Giyanto, Hidayah, Julizar, Sari, & Hartono (2023), kepala sekolah yang memiliki peran sebagai mentor dan fasilitator dapat meningkatkan efektivitas implementasi kebijakan pendidikan di sekolah.

Di sisi lain, di SDN Pekunden, kepala sekolah lebih fokus pada manajemen sekolah secara administratif, sehingga belum maksimal dalam mendorong inovasi dan memberikan pelatihan intensif bagi guru. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Kusen, Hidayat, Fathurrochman, & Hamengkubuwono (2019), yang menyatakan bahwa kepala sekolah yang hanya berperan sebagai administrator tanpa memberikan arahan strategis cenderung menghambat proses perubahan di sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Pendrikan Kidul dan SDN Pekunden memiliki perbedaan signifikan dalam aspek kesiapan guru, pelaksanaan proyek P5, keterbatasan fasilitas, motivasi guru, serta kepemimpinan kepala sekolah. Sekolah Penggerak seperti SDN

Pendrikan Kidul memiliki keunggulan dalam akses pelatihan dan dukungan kebijakan, tetapi masih menghadapi tantangan dalam infrastruktur dan pelaksanaan P5. Sementara itu, SDN Pekunden, sebagai Sekolah Bukan Penggerak, mengalami hambatan lebih besar dalam aspek pendampingan guru, fasilitas, serta kepemimpinan kepala sekolah.

Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih komprehensif dalam mendukung sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka, seperti peningkatan fasilitas teknologi, pendampingan intensif bagi guru, serta optimalisasi peran kepala sekolah sebagai agen perubahan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan inovasi dalam Kurikulum Merdeka dapat diterapkan lebih efektif dan berdampak positif bagi peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

Hubungan antara Kepemimpinan Transformasional dan Kinerja Sekolah

Penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah di SDN Pendrikan Kidul telah menerapkan kepemimpinan transformasional dengan baik, sedangkan di SDN Pekunden, pendekatan kepemimpinan masih cenderung administratif dan instruksional. Hal ini sejalan dengan temuan Efendi, Sunaryo, & Harijanto (2023), yang menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional berperan dalam meningkatkan motivasi, inovasi, dan komitmen guru dalam menjalankan tugasnya.

Pada SDN Pendrikan Kidul, sebagai Sekolah Penggerak, kepala sekolah telah berhasil membangun visi bersama dengan melibatkan guru dan staf dalam berbagai inovasi pembelajaran. Kepala sekolah tidak hanya memberikan arahan tetapi juga menjadi inspirasi bagi tenaga pendidik melalui dorongan motivasi yang tinggi. Guru merasa lebih termotivasi untuk berinovasi dalam proses pembelajaran karena adanya dukungan penuh dari kepala sekolah. Kondisi ini mendukung penelitiannya Armiyanti, Sutrisna, Yulianti, Lova, & Komara (2023) bahwa kepemimpinan transformasional mampu meningkatkan efektivitas sekolah dengan mendorong perubahan yang positif dalam metode pembelajaran.

Sebaliknya, di SDN Pekunden sebagai Sekolah Bukan Penggerak, pendekatan kepemimpinan yang diterapkan masih lebih administratif dan instruksional. Kepala sekolah lebih banyak berfokus pada pengelolaan rutin dan kepatuhan terhadap regulasi, tanpa memberikan motivasi dan inspirasi yang cukup kepada guru dan staf untuk berinovasi. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran di sekolah cenderung berjalan konvensional dan kurang kreatif, yang berdampak pada rendahnya tingkat partisipasi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif. Temuan ini diperkuat oleh penelitiannya Suhada (2021), yang menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki korelasi positif terhadap peningkatan kinerja organisasi, termasuk di lingkungan sekolah.

Dampak dari perbedaan gaya kepemimpinan ini juga terlihat pada kinerja sekolah dan kualitas pembelajaran. Guru-guru di SDN Pendrikan Kidul menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam kegiatan pengembangan profesi, seperti pelatihan dan workshop yang berkaitan dengan inovasi pembelajaran. Mereka juga lebih proaktif dalam menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang memungkinkan peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Di sisi lain, di SDN Pekunden, guru cenderung hanya menjalankan kurikulum sebagaimana mestinya tanpa adanya eksplorasi lebih lanjut terhadap metode pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif.

Perbedaan implementasi kepemimpinan transformasional ini menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi efektivitas sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Santoso & Selwen (2023), kepala sekolah yang mampu menerapkan kepemimpinan transformasional akan lebih efektif dalam menggerakkan

perubahan, meningkatkan kinerja guru, dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih dinamis serta inovatif. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas kepemimpinan transformasional di seluruh sekolah, baik yang sudah menjadi Sekolah Penggerak maupun yang belum, agar kualitas pendidikan dapat terus ditingkatkan secara merata.

Sebagai kesimpulan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan transformasional yang diterapkan secara optimal dapat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja sekolah. Dengan adanya dukungan kepala sekolah yang visioner, guru akan lebih terdorong untuk berinovasi, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi sekolah-sekolah yang masih mengandalkan pendekatan administratif untuk mulai mengadopsi prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional agar dapat menghadirkan perubahan yang lebih positif dalam dunia pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah berperan penting dalam efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka. Sekolah Penggerak menunjukkan penerapan kepemimpinan transformasional yang lebih optimal, dengan kepala sekolah yang aktif memberikan motivasi, mendorong inovasi, serta menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif. Hal ini berdampak pada kesiapan guru dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif, termasuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Sebaliknya, Sekolah Bukan Penggerak masih menghadapi tantangan dalam penerapan kepemimpinan transformasional. Kepala sekolah di sekolah ini cenderung lebih fokus pada aspek administratif dibandingkan mendorong inovasi pembelajaran. Hal ini mengakibatkan guru kurang mendapatkan bimbingan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, serta keterbatasan fasilitas semakin menghambat penerapan inovasi. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan kepemimpinan transformasional bagi kepala sekolah, khususnya di sekolah-sekolah yang belum menjadi Sekolah Penggerak. Selain itu, dukungan kebijakan dalam bentuk pendampingan, penyediaan fasilitas, dan pengembangan profesional guru harus diperkuat agar inovasi dalam Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara lebih efektif dan merata di semua sekolah.

REFERENSI

- Adeline, K. (2022). Dampak Gaya Kepemimpinan Terhadap Loyalitas Karyawan Dan Turnover Intention (Studi Kasus Pt Bank Xyz Tbk). *Jurnal Bina Manajemen*, 10(2), 42–63.
- Alhabsyi, F., Pettalongi, S. S., & Wandu, W. (2022). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 11–19.
- Armiyanti, A., Sutrisna, T., Yulianti, L., Lova, N. R., & Komara, E. (2023). Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Kinerja Layanan Pendidikan. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2), 1061–1070.
- Bashori, K. (2015). *Pengembangan kapasitas guru*. Pustaka Alvabet.
- Dahyanti, N., Diastami, S. M., Humaira, A., & Darmansah, T. (2025). Analisis Kebijakan dalam Mengatasi Problematika Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 87–100.
- Destiana, R. (2023). Kepemimpinan dan pengembangan sumber daya manusia sektor publik. *Dialogue: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 5(1), 437–460.

- Efendi, F., Sunaryo, H., & Harijanto, D. (2023). Efektivitas kepemimpinan transformasional kepala sekolah melalui komitmen kerja terhadap kinerja guru merdeka belajar. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 11(2), 19–32.
- Elviya, D. D., & Sukartiningsih, W. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. ... *Guru Sekolah Dasar*. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/54127>
- Giyanto, B., Hidayah, P. K. S., Julizar, K., Sari, D. K., & Hartono, D. (2023). Implementasi Kebijakan Komunitas Belajar Dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Dan Administrasi Publik*, 39–52.
- Hakim, A. N., & Yulia, L. (2024). Dampak teknologi digital terhadap pendidikan saat ini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 145–163.
- Hendriani, S., Sari, R. Y., & Gistituati, N. (2024). Pengaruh gaya kepemimpinan terhadap efektivitas pengambilan keputusan. *Jurnal Niara*, 17(1), 171–184.
- Hidayat, H., & Ibrahim, I. (2023). Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Mutu Sumber Daya Tenaga Pendidik. *Jambura Journal of Educational Management*, 312–325.
- Ilmudinulloh, R. (2022). Model pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 121–128.
- Imron, M. (2023). KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI MOTIVATOR DALAM? MENINGKATKAN MOTIVASI KINERJA GURU. *Journal Creativity*, 1(1), 41–62.
- Islamiyah, & Nur Mawaddah. (2022). *Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar (Studi Kasus di Sekolah Dasar Kota Bima, NTB)*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330–345.
- Kusen, K., Hidayat, R., Fathurrochman, I., & Hamengkubuwono, H. (2019). Strategi Kepala Sekolah Dan Implementasinya Dalam Peningkatan Kompetensi Guru. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 175–193.
- Lailiyah, S., & Imami, A. S. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di lembaga pendidikan pesantren dalam meningkatkan mutu. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2737–2746.
- Maula, A., & Rifqi, A. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Sidotopo I/48 Surabaya. *Edu Learning: Journal of Education and Learning*, 2(1), 73–84.
- Mirsa, N. R. P., Herawati, E. S. B., & Widiyan, A. P. (2024). Peran Kepemimpinan Demokratis dalam Pengambilan Keputusan Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 820–830.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*, cet. XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhlisin, A., Hartinah, S., & Sudibyo, H. (2024). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 5(1), 545–553.
- Muliawan, P. (2024). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pengajaran Bahasa

- Indonesia: Tinjauan Literatur Terhadap Isu Dan Tantangan Terkini. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(5), 7932–7942.
- Murni, D. (2024). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Seberang Musi Kepahiang.
- Panji, A. L., Muadin, A., Sudadi, S., & Salehudin, S. (2023). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru SD Negeri 009 Penajam.
- Permatasari, F., Lestari, N. A., Christie, C. D. Y., & Suhaimi, I. (2023). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan mutu kinerja guru: studi meta analisis. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(3), 923–944.
- Ramadani, T. F., Ahmad, A., Marcellah, A., & Mukhtar, A. (2024). Eksplorasi konsep dan model kepemimpinan dalam manajemen strategik. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(2), 243–264.
- Robani, R., & Mustofa, T. A. (2024). Implementasi Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kinerja Guru di SMA Negeri 1 Wonogiri. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1930–1938.
- Roja, A., & Salim, H. (2023). Kepemimpinan kepala sekolah meningkatkan mutu peserta didik: Analisis model dan strategi pencapaian. *Hikmah*, 20(2), 261–271.
- RZ, M. O. H. Z. I., & MAULIDIN, S. (2024). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS ICT: STUDI DI SMK NEGERI 4 SEMARANG. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(4), 204–217.
- Saebah, N., & Merthayasa, A. (2023). Peran Kepemimpinan dalam Mengelola Perubahan Bisnis yang Disebabkan oleh Krisis Global. *Syntax Idea*, 5(7), 865–871.
- Santoso, J., & Selwen, P. (2023). Penerapan Strategi Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14(2), 400–409.
- Sanyata, Y. P. D., Aulia, Y., Ardiansyah, L., Karisima, N. N. P., & Kurniawan, A. A. (2024). Strategi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 2(1), 108–114.
- Sari, F., Sesmiarni, Z., & Febriani, S. (2024). Implementasi pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMAN 5 Payakumbuh. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 281–288.
- Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, A. (2021). Guru penggerak dan transformasi sekolah dalam kerangka inkuiri apresiatif. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 1–12.
- Suaidy, H. M., & Rony, Z. T. (2023). Pentingnya Gaya Kepemimpinan Dalam Mengelola Organisasi: Sebuah Studi Literatur Sistematis. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 1(1), 29–49.
- Suhada, M. M. (2021). Pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah, budaya sekolah, dan lingkungan sekolah terhadap kinerja guru di MI Islamiyah Wareng, Butuh, Purworejo, Jawa Tengah. *IBTIDA-Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 1(1), 67–89.
- Sundler, A. J., Lindberg, E., Nilsson, C., & Palmér, L. (2019). Qualitative thematic analysis based on descriptive phenomenology. *Nursing Open*, 6(3), 733–739.
- Susanti, R. (2023). Pengaruh Metode Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 3997–4007.
- Syahputra, E., Pristiani, R. L., Siregar, T., Budiarta, K., & Hasyim, H. (2023). Gaya

kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru SMA Negeri 1 Stabat. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 6(2), 156–162.

Tuerah, R. M. S., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum merdeka dalam perspektif kajian teori: Analisis kebijakan untuk peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 979–988.

Tulak, A. M., Gasong, D., & Baan, A. (2024). Efektivitas kompetensi guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran berdiferensiasi berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Sopai. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 832–839.

Wathon, A. (2025). Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Lembaga melalui Kurikulum Merdeka. *AS-SABIQUN*, 7(1), 111–129.

Copyright holder:

© Prabowo KE., Harjito H., Rasiman R

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA